

## BUDAYA PEMBELAJARAN DONGENG NUSANTARA SEBAGAI MEDIA INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR DALAM KAJIAN ETNOGRAFI

Rani Adillah<sup>1</sup>, Wawan Akbar<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Haji Sumatera Utara

Email: [ranitjg30@gmail.com](mailto:ranitjg30@gmail.com)<sup>1</sup>, [wawanakbar05@gmail.com](mailto:wawanakbar05@gmail.com)<sup>2</sup>

**ABSTRAK:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis budaya pembelajaran dongeng nusantara sebagai media internalisasi nilai-nilai karakter pada siswa sekolah dasar. Latar belakang penelitian ini didasari oleh fenomena menurunnya minat siswa terhadap sastra lisan tradisional di tengah gempuran budaya digital. Dongeng nusantara memiliki muatan nilai-nilai luhur yang berpotensi besar dalam membentuk kepribadian dan karakter siswa sejak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam praktik budaya, makna, dan perspektif emik dari para pelaku pendidikan (guru dan siswa) dalam proses pembelajaran dongeng nusantara di lingkungan sekolah. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diperkuat dengan triangulasi sumber untuk menjaga keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dongeng nusantara telah menjadi bagian dari budaya sekolah yang dilaksanakan secara rutin melalui berbagai strategi, seperti bercerita langsung, penggunaan media visual, dan diskusi reflektif pascabercerita. Nilai-nilai karakter yang terinternalisasi meliputi kejujuran, kerja keras, kepedulian sosial, tanggung jawab, dan rasa cinta terhadap budaya lokal. Proses internalisasi nilai berlangsung melalui tahap pengenalan, pemahaman, peneladanan, hingga pembiasaan dalam interaksi sosial siswa sehari-hari. Penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan internalisasi nilai sangat dipengaruhi oleh kreativitas guru dalam mengemas cerita serta iklim budaya sekolah yang mendukung pelestarian sastra lisan.

**Kata kunci:** Dongeng Nusantara, Internalisasi Nilai Karakter, Etnografi, Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar.

**ABSTRACT:** *This study aims to describe and analyze the culture of learning Indonesian folktales as a medium for internalizing character values in elementary school students. The background of this study is based on the phenomenon of declining student interest in traditional oral literature amidst the onslaught of digital culture. Indonesian folktales contain noble values that have great potential in shaping the personality and character of students from an early age. This study uses a qualitative approach with an ethnographic method, which aims to deeply understand the cultural practices, meanings, and emic perspectives of educational actors (teachers and students) in the process of*

*learning Indonesian folktales in the school environment. Data were collected through participatory observation, interviews, and documentation studies. Data analysis techniques were carried out through data reduction, data presentation, and drawing conclusions, and were strengthened by source triangulation to maintain data validity. The results of the study indicate that learning Indonesian folktales has become part of the school culture that is implemented routinely through various strategies, such as direct storytelling, the use of visual media, and reflective discussions after storytelling. Internalized character values include honesty, hard work, social awareness, responsibility, and a love for local culture. The process of internalizing values occurs through stages of introduction, understanding, modeling, and habituation in students' daily social interactions. This study also found that the success of internalizing values is greatly influenced by teachers' creativity in presenting stories and a school cultural climate that supports the preservation of oral literature.*

**Keywords:** *Indonesian Fairy Tales; Internalization of Character Values; Ethnography; Character Education; Elementary School.*

## PENDAHULUAN

Bahasa dan Sastra Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar, tidak hanya sebagai sarana pengembangan kemampuan berbahasa, tetapi juga sebagai media penanaman nilai-nilai luhur bangsa.<sup>1</sup> Salah satu bentuk sastra lisan yang syarat akan nilai-nilai karakter adalah dongeng nusantara. Dongeng nusantara merupakan warisan budaya yang di dalamnya terkandung ajaran moral, kearifan lokal, dan cerminan kehidupan masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan.<sup>2</sup> Sebagai bagian dari folklor, dongeng memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai sarana hiburan sekaligus sebagai alat pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai kehidupan kepada generasi muda.

William Bascom sebagaimana dikutip oleh Danandjaja mengemukakan empat fungsi folklor, termasuk dongeng, yaitu: (1) sebagai sistem proyeksi atau alat pencerminan angan-angan suatu kolektif; (2) sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan; (3) sebagai alat pendidikan anak; dan (4) sebagai alat pemaksa dan

---

<sup>1</sup> Yoma Hatima, "Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Menumbuhkan Karakter Siswa Sekolah Dasar," *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education* 1, no. 3 (May 14, 2025): 24–39, <https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i3.47>.

<sup>2</sup> James Danandjaja, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, Dan Lain-Lain* (Pustaka Utama Grafiti, 2007).

pengawas agar norma masyarakat selalu dipatuhi.<sup>3</sup> Fungsi sebagai alat pendidikan inilah yang menjadi dasar pemanfaatan dongeng dalam pembelajaran karakter di sekolah dasar. Selaras dengan hal tersebut, Bruner melalui teori narrative mode of thought menegaskan bahwa manusia memahami pengalaman dan nilai-nilai kehidupan melalui struktur naratif atau cerita.<sup>4</sup> Anak-anak, khususnya pada usia sekolah dasar, membangun pemahaman moral dan sosial mereka melalui cerita-cerita yang mereka dengar, sehingga dongeng menjadi sarana kognitif sekaligus afektif yang efektif dalam menanamkan nilai.

Perkembangan zaman yang ditandai dengan pesatnya arus digitalisasi telah membawa perubahan signifikan terhadap pola konsumsi budaya anak-anak, termasuk siswa sekolah dasar.<sup>5</sup> Fenomena menurunnya minat siswa terhadap sastra lisan tradisional menjadi tantangan tersendiri dalam upaya pelestarian budaya sekaligus pendidikan karakter, di tengah dominasi konten digital yang lebih interaktif dan instan. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Bruner yang menyatakan bahwa narasi, termasuk dongeng, memiliki peran penting dalam membentuk struktur berpikir dan pemahaman anak terhadap nilai-nilai sosial, sehingga hilangnya intensitas interaksi anak dengan dongeng berpotensi mengurangi salah satu sarana penting dalam proses pembentukan karakter mereka.<sup>6</sup>

Pendidikan karakter menjadi salah satu isu sentral dalam dunia pendidikan dasar, mengingat usia sekolah dasar merupakan periode emas (golden age) dalam pembentukan kepribadian anak.<sup>7</sup> Lickona menegaskan bahwa karakter yang baik terdiri atas tiga komponen utama, yaitu pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action), yang harus dikembangkan secara

---

<sup>3</sup> Danandjaja.

<sup>4</sup> Jerome Bruner, *Acts of Meaning* (Harvard University Press, 1990).

<sup>5</sup> Fajar Maulidi, "Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Peluang Dan Tantangan Di Era Disrupsi Teknologi," *Education Achievement: Journal of Science and Research*, August 1, 2025, 722–30, <https://doi.org/10.51178/jsr.v6i2.2791>.

<sup>6</sup> Bruner, *Acts of Meaning*.

<sup>7</sup> Marhamah Marhamah and Zikriati Zikriati, "Mengenal Kebutuhan Peserta Didik Diera Kurikulum Merdeka," *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1, no. 1 (2024): 89–106, <https://doi.org/10.71153/wathan.v1i1.32>.

berkesinambungan melalui berbagai pendekatan pembelajaran, termasuk melalui sastra.<sup>8</sup> Dongeng nusantara, dengan muatan nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, kepedulian sosial, dan tanggung jawab, memiliki potensi besar sebagai media internalisasi nilai karakter apabila dikelola dengan strategi pembelajaran yang tepat oleh guru.

Internalisasi nilai bukanlah proses yang terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan-tahapan tertentu.<sup>9</sup> Krathwohl dkk dalam taksonomi ranah afektif menjelaskan bahwa internalisasi nilai berlangsung melalui lima tahap, yaitu penerimaan (receiving), penanggapan (responding), penilaian (valuing), pengorganisasian (organization), hingga karakterisasi (characterization), yang pada akhirnya membentuk pola perilaku yang konsisten dalam diri individu.<sup>10</sup> Proses ini menegaskan bahwa pembelajaran dongeng nusantara di sekolah dasar bukan sekadar kegiatan mendengarkan cerita, melainkan sebuah proses pembudayaan nilai yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan dalam interaksi sosial siswa sehari-hari.

Untuk memahami secara mendalam bagaimana budaya pembelajaran dongeng nusantara berlangsung di lingkungan sekolah, diperlukan pendekatan penelitian yang mampu menangkap makna, praktik, dan perspektif emik dari para pelaku pendidikan itu sendiri.<sup>11</sup> Spradley menjelaskan bahwa etnografi merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena budaya dari sudut pandang masyarakat yang menjalankannya (native's point of view), sehingga peneliti dapat menggambarkan secara utuh bagaimana suatu praktik budaya, termasuk budaya pembelajaran di sekolah, dimaknai dan dijalankan oleh pelakunya.<sup>12</sup> Pendekatan ini dipandang relevan untuk

---

<sup>8</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (Bantam Books, 1991).

<sup>9</sup> Azizatul Nafiah and M. Yunus Abu Bakar, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku 'Muslimah Yang Diperdebatkan' Karya Kalis Mardiasih," *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 11, no. 2 (August 31, 2021): 108–21, <https://doi.org/10.33367/ji.v11i2.1733>.

<sup>10</sup> David R Krathwohl, Benjamin S Bloom, and Bertram B Masia, *Taxonomy of Educational Objectives, Handbook II: Affective Domain* (David McKay Company, 1964).

<sup>11</sup> Diki Somantri and Dinie Anggraeni Dewi, "Revitalisasi Cerita Rakyat Cirebon-Indramayu Dalam Penguatan Literasi Siswa Sekolah Dasar," *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, August 1, 2025, 425–39, <https://doi.org/10.24256/pijies.v8i2.7029>.

<sup>12</sup> James P Spradley, *Metode Etnografi* (Tiara Wacana, 1997).

mengungkap secara komprehensif bagaimana guru dan siswa memaknai, melaksanakan, dan menghayati pembelajaran dongeng nusantara sebagai bagian dari budaya sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berupaya mendeskripsikan dan menganalisis budaya pembelajaran dongeng nusantara sebagai media internalisasi nilai-nilai karakter siswa sekolah dasar melalui kajian etnografi, dengan harapan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai praktik pembelajaran sastra lisan yang berbasis kearifan lokal sekaligus berkontribusi terhadap penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam budaya pembelajaran dongeng nusantara sebagai media internalisasi nilai-nilai karakter siswa sekolah dasar.<sup>13</sup> Pendekatan etnografi dipilih karena penelitian ini berupaya memahami suatu fenomena budaya dari sudut pandang pelakunya sendiri (native's point of view) Penelitian ini dilaksanakan di SD Swasta Sinar Husni, dengan subjek penelitian siswa kelas V yang berjumlah 25 orang. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa kelas tersebut secara rutin mengikuti kegiatan pembelajaran dongeng nusantara sebagai bagian dari pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Selain siswa, guru kelas juga dilibatkan sebagai informan pendukung untuk memperoleh data yang lebih komprehensif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu observasi partisipatif untuk mengamati proses pembelajaran dongeng secara langsung, wawancara mendalam kepada guru dan siswa untuk menggali makna dan pengalaman guru dan siswa, serta studi dokumentasi berupa Modul ajar dan buku cerita dongeng. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Miles Huberman dan Saldana, yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Untuk

---

<sup>13</sup> A Wicaksana and T Rachman, *Merodologi Kualitatif*, vol. 3, 2018, <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.

menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai sumber (guru, siswa, dan kepala sekolah) serta dari berbagai teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi), sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan kredibilitasnya.<sup>14</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Budaya Pembelajaran Dongeng Nusantara di SD Swasta Sinar Husni**

Berdasarkan hasil observasi partisipatif yang dilakukan selama penelitian, pembelajaran dongeng nusantara di SD Swasta Sinar Husni telah menjadi bagian dari budaya sekolah yang dilaksanakan secara rutin, baik terintegrasi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia maupun dalam kegiatan literasi pagi. Guru kelas V menyampaikan bahwa kegiatan bercerita dongeng dilaksanakan dengan pola yang relatif konsisten, dimulai dari kegiatan pembukaan berupa apersepsi, penyampaian dongeng, hingga diskusi reflektif di akhir pembelajaran. Hasil wawancara dengan guru kelas mengungkapkan bahwa pemilihan dongeng nusantara didasarkan pada kesesuaian nilai moral yang terkandung di dalamnya dengan karakter yang ingin ditanamkan pada siswa. Sebagaimana disampaikan oleh guru:

"Saya biasanya memilih cerita yang temanya dekat dengan kehidupan anak-anak, misalnya tentang kejujuran atau kerja keras, supaya mereka lebih mudah memahami dan menerapkannya."

Strategi penyampaian dongeng yang digunakan guru bervariasi, meliputi bercerita langsung dengan intonasi dan ekspresi yang menarik perhatian siswa, penggunaan media gambar untuk memvisualisasikan tokoh dan alur cerita, serta sesekali memanfaatkan media audio-visual berupa video animasi dongeng nusantara. Ketiga strategi ini digunakan secara bergantian sesuai dengan tema dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

---

<sup>14</sup> M B Miles, A M Huberman, and J Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (SAGE Publications, 2014).

### Nilai-nilai Karakter dalam Dongeng Nusantara yang Diajarkan

Hasil analisis terhadap dongeng-dongeng yang digunakan dalam pembelajaran, seperti Malin Kundang, Timun Mas, Bawang Merah Bawang Putih, dan Sangkuriang, menunjukkan bahwa cerita-cerita tersebut memuat nilai-nilai karakter yang beragam, di antaranya:

**Tabel 1.1 Nilai Karakter Dongeng Nusantara**

Nilai Karakter	Contoh dalam Dongeng
Kejujuran	Tokoh yang berkata jujur mendapat kebaikan, tokoh yang berbohong mendapat akibat buruk
Kerja keras	Tokoh yang tekun berusaha memperoleh hasil yang baik
Kepedulian sosial	Tokoh yang menolong sesama tanpa pamrih
Tanggung jawab	Tokoh yang menanggung akibat dari perbuatannya
Cinta budaya lokal	Latar cerita yang mengangkat kearifan lokal daerah tertentu

Guru kelas menjelaskan bahwa nilai-nilai tersebut tidak disampaikan secara langsung dalam bentuk ceramah, melainkan dibiarkan muncul secara alami melalui alur cerita, kemudian dipertegas melalui pertanyaan pancingan pada sesi diskusi setelah bercerita.

### Proses Internalisasi Nilai Karakter melalui Pembelajaran Dongeng

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, proses internalisasi nilai karakter pada siswa kelas V berlangsung melalui beberapa tahapan yang sejalan dengan konsep internalisasi nilai Krathwohl, Bloom, dan Masia<sup>15</sup>, yaitu:

1. Tahap Pengenalan (Receiving)

---

<sup>15</sup> Krathwohl, Bloom, and Masia, *Taxonomy of Educational Objectives, Handbook II: Affective Domain*.

Pada tahap ini, siswa mulai mendengarkan dan memperhatikan dongeng yang disampaikan guru. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (sekitar 20 dari 25 siswa) menunjukkan perhatian penuh selama guru bercerita, ditandai dengan kontak mata dan ekspresi antusias.

#### 2. Tahap Penanggapan (Responding)

Siswa mulai aktif merespons cerita melalui pertanyaan, komentar spontan, atau ekspresi emosional (tertawa, terkejut, sedih) sesuai dengan alur cerita yang disampaikan. Pada sesi diskusi, sebagian siswa secara aktif mengungkapkan pendapatnya mengenai perilaku tokoh dalam cerita.

#### 3. Tahap Penilaian (Valuing)

Siswa mulai memberikan penilaian terhadap perilaku tokoh, misalnya menyatakan bahwa perbuatan tokoh yang durhaka adalah salah, sementara sikap tokoh yang pekerja keras patut dicontoh. Hal ini teramati saat sesi tanya jawab, ketika siswa secara spontan menyampaikan pandangan moralnya.

#### 4. Tahap Pengorganisasian (Organization)

Sebagian siswa mulai mengaitkan nilai yang diperoleh dari dongeng dengan pengalaman pribadinya. Salah satu siswa, misalnya, menceritakan bahwa dirinya berusaha untuk selalu jujur kepada orang tua setelah mendengarkan cerita mengenai akibat buruk dari kebohongan.

#### 5. Tahap Karakterisasi (Characterization)

Guru menyampaikan bahwa perubahan sikap yang konsisten memang tidak dapat teramati secara instan, namun terdapat kecenderungan positif pada sejumlah siswa yang mulai menunjukkan sikap lebih peduli terhadap temannya dan lebih bertanggung jawab terhadap tugas-tugas kelas setelah pembelajaran dongeng dilaksanakan secara berulang.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Dongeng Nusantara**

#### a. Faktor Pendukung

1. Kreativitas guru dalam mengemas cerita dengan intonasi dan ekspresi yang menarik.

2. Ketersediaan media pendukung, seperti gambar dan video animasi dongeng.
3. Dukungan sekolah melalui program literasi yang mengintegrasikan sastra lisan.
4. Antusiasme siswa terhadap kegiatan bercerita yang bersifat interaktif.

b. Faktor Penghambat

1. Keterbatasan waktu pembelajaran, sehingga sesi diskusi reflektif terkadang tidak berlangsung optimal.
2. Minimnya variasi koleksi dongeng nusantara yang tersedia di sekolah.
3. Pengaruh gawai dan konten digital yang membuat sebagian siswa lebih tertarik pada tontonan modern dibandingkan dongeng tradisional.

## PEMBAHASAN

### **Budaya Pembelajaran Dongeng Nusantara sebagai Praktik Sosial di Sekolah**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dongeng nusantara di SD Swasta Sinar Husni telah menjadi bagian dari budaya sekolah yang dilaksanakan secara rutin dan terstruktur. Hal ini sejalan dengan pandangan Spradley bahwa budaya suatu komunitas, termasuk komunitas sekolah, dapat dipahami melalui pengetahuan budaya (cultural knowledge) dan perilaku budaya (cultural behavior) yang dijalankan secara konsisten oleh anggotanya.<sup>16</sup> Kebiasaan guru dalam menyampaikan dongeng dengan pola yang relatif tetap mulai dari apersepsi, bercerita, hingga diskusi menunjukkan adanya cultural behavior yang telah melembaga dalam praktik pembelajaran di sekolah tersebut.

### **Dongeng Nusantara sebagai Media Pembentukan Karakter**

Nilai-nilai karakter yang ditemukan dalam dongeng nusantara yang diajarkan, seperti kejujuran, kerja keras, kepedulian sosial, dan tanggung jawab, memperkuat pandangan Bascom sebagai mana dikutip oleh Danandjaja<sup>17</sup>, bahwa salah satu fungsi folklor adalah sebagai alat pendidikan bagi anak. Sejalan dengan itu, teori narrative mode

---

<sup>16</sup> Spradley, *Metode Etnografi*.

<sup>17</sup> Danandjaja, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, Dan Lain-Lain*.

of thought dari Bruner juga terkonfirmasi dalam temuan ini, di mana siswa membangun pemahaman moral mereka melalui struktur cerita yang didengarkan, bukan melalui instruksi moral secara langsung.<sup>18</sup> Hal ini menunjukkan bahwa dongeng efektif sebagai media pendidikan karakter karena nilai disampaikan secara implisit dan lebih mudah diterima oleh siswa usia sekolah dasar dibandingkan dengan nasihat langsung.

### **Proses Internalisasi Nilai sebagai Tahapan Berkesinambungan**

Temuan mengenai proses internalisasi nilai yang berlangsung dari tahap pengenalan hingga karakterisasi memperkuat teori Krathwohl, Bloom, dan Masia mengenai taksonomi ranah afektif.<sup>19</sup> Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak seluruh siswa mencapai tahap karakterisasi secara merata dalam kurun waktu penelitian yang relatif singkat.<sup>20</sup> Hal ini mengindikasikan bahwa proses internalisasi nilai memerlukan pengulangan dan konsistensi pembelajaran dalam jangka waktu yang lebih panjang, sebagaimana ditegaskan oleh Lickona bahwa pembentukan karakter yang utuh memerlukan keselarasan antara pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang dibangun secara berkelanjutan.<sup>21</sup>

### **Peran Guru dan Iklim Sekolah dalam Keberhasilan Internalisasi Nilai**

Kreativitas guru dalam mengemas cerita ditemukan menjadi faktor kunci yang memengaruhi tingkat partisipasi dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai yang disampaikan. Temuan ini relevan dengan pandangan Musfiroh mengenai pentingnya strategi bercerita yang variatif dalam pembelajaran sastra anak.<sup>22</sup> Selain itu, dukungan iklim sekolah melalui program literasi turut memperkuat keberlangsungan budaya pembelajaran dongeng, sejalan dengan konsep etnografi pendidikan yang menekankan

---

<sup>18</sup> Bruner, *Acts of Meaning*.

<sup>19</sup> Krathwohl, Bloom, and Masia, *Taxonomy of Educational Objectives, Handbook II: Affective Domain*.

<sup>20</sup> Kustiwi Nur Utami and Ali Mustadi, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Tematik Dalam Peningkatan Karakter, Motivasi, Dan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Karakter* 8, no. 1 (April 28, 2017), <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i1.15492>.

<sup>21</sup> Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*.

<sup>22</sup> Tadkiroatun Musfiroh, *Cerdas Melalui Bermain: Cara Mengasah Multiple Intelligences Pada Anak Usia Dini* (Grasindo, 2008).

pentingnya konteks sosial-budaya sekolah dalam membentuk praktik pembelajaran yang bermakna.<sup>23</sup>

### **Tantangan Digitalisasi terhadap Pelestarian Dongeng Nusantara**

Ditemukannya pengaruh gawai dan konten digital sebagai faktor penghambat memperkuat fenomena yang menjadi latar belakang penelitian ini, yaitu menurunnya minat generasi muda terhadap sastra lisan tradisional. Temuan ini menegaskan pentingnya inovasi guru dalam mengemas dongeng nusantara secara lebih menarik, misalnya melalui kombinasi metode konvensional dengan media digital, agar dongeng tetap relevan dan diminati siswa tanpa kehilangan esensi nilai budayanya.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran dongeng nusantara di SD Swasta Sinar Husni telah menjadi bagian dari budaya sekolah yang dilaksanakan secara rutin dan terstruktur melalui tahap apersepsi, penyampaian cerita, dan diskusi reflektif. Dongeng seperti Malin Kundang, Timun Mas, Bawang Merah Bawang Putih, dan Sangkuriang digunakan untuk menanamkan nilai kejujuran, kerja keras, kepedulian sosial, tanggung jawab, dan cinta budaya lokal. Proses internalisasi nilai berlangsung secara bertahap, mulai dari pengenalan hingga pembentukan karakter, meskipun hasilnya belum merata pada seluruh siswa. Keberhasilan proses tersebut didukung oleh kreativitas guru, ketersediaan media pembelajaran, dan program literasi sekolah. Sementara itu, keterbatasan waktu, kurangnya variasi koleksi dongeng, serta pengaruh gawai dan konten digital menjadi hambatan utama dalam pelaksanaannya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Bruner, Jerome. *Acts of Meaning*. Harvard University Press, 1990.

Creswell, John W. *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, Dan Evaluasi Riset*

---

<sup>23</sup> John W Creswell, *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, Dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif* (Pustaka Pelajar, 2015).

- Kualitatif & Kuantitatif*. Pustaka Pelajar, 2015.
- Danandjaja, James. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, Dan Lain-Lain*. Pustaka Utama Grafiti, 2007.
- Krathwohl, David R, Benjamin S Bloom, and Bertram B Masia. *Taxonomy of Educational Objectives, Handbook II: Affective Domain*. David McKay Company, 1964.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books, 1991.
- Marhamah, Marhamah, and Zikriati Zikriati. “Mengenal Kebutuhan Peserta Didik Diera Kurikulum Merdeka.” *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1, no. 1 (2024): 89–106. <https://doi.org/10.71153/wathan.v1i1.32>.
- Maulidi, Fajar. “Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Peluang Dan Tantangan Di Era Disrupsi Teknologi.” *Education Achievement: Journal of Science and Research*, August 1, 2025, 722–30. <https://doi.org/10.51178/jsr.v6i2.2791>.
- Miles, M B, A M Huberman, and J Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. SAGE Publications, 2014.
- Musfiroh, Tadkiroatun. *Cerdas Melalui Bermain: Cara Mengasah Multiple Intelligences Pada Anak Usia Dini*. Grasindo, 2008.
- Nafiah, Azizatul, and M. Yunus Abu Bakar. “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku ‘Muslimah Yang Diperdebatkan’ Karya Kalis Mardiasih.” *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 11, no. 2 (August 31, 2021): 108–21. <https://doi.org/10.33367/ji.v11i2.1733>.
- Nur Utami, Kustiwi, and Ali Mustadi. “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Tematik Dalam Peningkatan Karakter, Motivasi, Dan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 8, no. 1 (April 28, 2017). <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i1.15492>.
- Somantri, Diki, and Dinie Anggraeni Dewi. “Revitalisasi Cerita Rakyat Cirebon-Indramayu Dalam Penguatan Literasi Siswa Sekolah Dasar.” *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, August 1, 2025, 425–39.

<https://doi.org/10.24256/pijies.v8i2.7029>.

Spradley, James P. *Metode Etnografi*. Tiara Wacana, 1997.

Wicaksana, A, and T Rachman. *Merodologi Kualitatif*. Vol. 3, 2018.

<https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.

Yoma Hatima. “Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk

Menumbuhkan Karakter Siswa Sekolah Dasar.” *Journal of Humanities, Social*

*Sciences, and Education* 1, no. 3 (May 14, 2025): 24–39.

<https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i3.47>.